BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO, 2020), mencatat bahwa perkiraan 21 juta remaja putri berusia 15-19 tahun di Kawasan negara berkembang menghadapi kehamilan setiap tahunnya, dengan nyaris separuh dari total kasus tersebut (49%) berstatus tak direncanakan,. Lonjakan tren perilaku seksual berisiko di kalangan remaja menjadi salah satu faktor pendorong utama maraknya kondisi ini. Penetrasi aktivitas seksual yang tidak aman kini telah melanda sebagian besar kelompok usia muda. Dalam lingkup global, laporan WHO menunjukkan prevalensi seks bebas mencapai angka 43,1%, yang mana di Amerika Serikat sendiri mencatatkan 500.000 kasus kehamilan remaja setiap tahun dengan proporsi 70% di antaranya terjadi di luar ikatan pernikahan.

Remaja merupakan fase transisi perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini terjadi kematangan organ reproduksi, lonjakan hormon seksual, perkembangan fungsi kognitif menuju tahap berpikir abstrak, serta pembentukan identitas diri dan nilai-nilai personal. Remaja juga mulai membangun relasi yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya, sehingga kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan sosial meningkat secara tajam. Kondisi ini menjadikan remaja berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perilaku seksual. Secara global, organisasi kesehatan dunia menegaskan bahwa kelompok usia 15-19 tahun termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi akibat kurangya literasi seksual yang komprehensif, ketimpangan akses layanan kesehatan, serta paparan informasi yang tidak terkontrol (WHO, 2022).

Laporan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) mengungkapkan bahwa proporsi individu yang berstatus belum menikah pada kelompok usia 15-24 tahun dengan riwayat pernah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum nikah tercatat sebesar 0,9% pada kelompok perempuan 15-19 tahun serta 2,6% pada kelompok perempuan 20-24 tahun. Adapun pada kelompok laki-laki, persentase tersebut mencapai 3,6% untuk usia 15-19 tahun dan melonjak hingga

14,0% pada rentang usia 20-24 tahun. Di samping itu, penelusuran lebih lanjut oleh tim SDKI mengidentifikasi bahwa pendorong utama yang mendasari keputusan melakukan pengalaman hubungan seksual perdana tersebut didominasi oleh perasaan saling mengasihi (SDKI, 2022).

Temuan Lapangan hasil pendataan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengindikasikan bahwa sebanyak 52% kelompok usia muda di Medan, Sumatera Utara, mengakui telah memiliki pengalaman melakukan aktivitas seksual sebelum ikatan pernikahan. Sementara itu, potret statistik yang dihimpun melalui Survei Kesehatan dan Perilaku Seksual (SKAP) Remaja memperlihatkan bahwa sebesar 26,7% populasi remaja di lingkup Provinsi Sumatera Utara tercatat terindikasi terlibat dalam perlikau seksual.

Dinamika social yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital turut membentuk pola interaksi dan perilaku remaja. Akses internet yang luas memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi, termasuk konten seksual, tanpa filter edukatif yang memadai. Paparan media sosial, budaya populer, serta perubahan norma pergaulan berkontribusi terhadap normalisasi perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai, komunikasi keluarga, dan edukasi kesehatan reproduksi yang tepat. Data nasional menunjukkan masih tingginya angka kehamilan remaja serta dispensasi perkawinan akibat kehamilan di luar nikah dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menandakan bahwa isu seks pranikah bukan sekedar persoalan moral, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas generasi muda (BKKBN, 2023).

Indikator demografis seperti *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) semakin menegaskan urgensi persoalan ini. Secara nasional, angka kelahiran pada kelompok usia 15-19 tahun masih berada pada angka 18 per 1.000 perempuan. Di Provinsi Sumatera Utara, ASFR tercatat sebesar 17,3 per 1.000 perempuan pada tahun 2024, meskipun menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas P3AKB Sumut, 2024).

Perilaku seks pranikah pada remaja berdampak secara multidimensional. Dari aspek kesehatan fisik, remaja berisiko mengalami infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, serta komplikasi obstetri seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, dan berat badan lahir rendah pada bayi. Dalam jangka panjang,

infeksi yang tidak tertangani dapat menyebabkan gangguan kesuburan atau infertilitas (Temmerman, 2020). Dari sisi psikologis, remaja yang terlibat dalam hubungan seksual berisiko seringkali menghadapi tekanan emosional berupa rasa bersalah, kecemasan, ketakutan akan kehamilan, serta konflik dengan keluarga dan lingkungan sosial. Stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah dapat memicu isolasi sosial dan gangguan kesehatan mental (UNICEF, 2023).

Pada tingkat lokal, Kabupaten Langkat termasuk dalam wilayah yang memerlukan perhatian khusus terkait isu kelahiran usia dini di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun data spesifik tingkat kabupaten tidak selalu tersedia secara rinci dalam publikasi statistik terbuka, Langkat termasuk dalam kelompok daerah dengan indikator kelahiran remaja yang relatif tinggi di Sumatera Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual berisiko dan dampaknya masih menjadi persoalan nyata di tingkat komunitas. Penilitian di SMA Esa Prakarsa Selesai Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa 60,5% siswa kelas XI memiliki perilaku seksual berisiko tinggi, sementara 39,5% lainnya berada pada kategori risiko rendah (Liesmayani et al., 2023).

Temuan tersebut juga mencerminkan bahwa kelompok usia sekolah menengah merupakan populasi strategis dalam upaya promotif dan preventif. Remaja pada jenjang SMA berada pada fase perkembangan kognitif yang telah mampu berfikir logis dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, namun tetap rentan terhadap tekanan teman sebaya dan eksplorasi identitas. Tanpa penguatan literasi kesehatan reproduksi yang memadai, remaja cenderung mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak valid atau pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Penilitian lain di Desa Telaga, Kabupaten Langkat, melaporkan bahwa pernikahan dini banyak terjadi karena kehamilan di luar nikah dan dan faktor ekonomi (Barus et al., 2023). Remaja perempuan yang menikah pada usia dini seringkali harus menghentikan pendidikan formalnya, kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, serta mengalami penurunan status sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, kurangnya kontrol terhadap kesehatan

reproduksi dan keputusan dalam rumah tangga dapat berdampak pada meningkatnya risiko kesehatan ibu muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan seks pranikah tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga bersifat struktural, memengaruhi sistem pendidikan, kesehatan keluarga, serta kesejahteraan sosial masyarakat secara lebih luas.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya mata rantai antara perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak direncanakan, pernikahan dini, dan dampak sosial-ekonomi jangka panjang. Apabila tidak ditangani secara komprehensif, kondisi ini berpotensi mempertahankan siklus kemiskinan dan ketimpangan gender di timgkat lokal. Dengan demikian, intervensi yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan semata, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis remaja terhadap konsekuensi multidimensional dari perilaku seksual berisiko.

Meskipun edukasi kesehatan reproduksi telah dilakukan di sekolah melalui metode ceramah atau penyuluhan konvensional, efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan secara signifikan masih menjadi tantangan. Metode satu arah cenderung kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan tidak selalu mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Pendekatan yang melibatkan diskusi, simulasi, dan permainan edukatif berpotensi meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar.

Beberapa penilitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan setelah diberikan intervensi terstruktur (Fidora & Utami, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai risiko perilaku seksual, pencegahan infeksi menular seksual, serta konsekuensi kehamilan tidak direncanakan. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi fondasi penting dalam proses perubahan perilaku, karena dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan determinan awal yang memengaruhi pembentukan sikap dan pengambilan keputusan.

Selain metode konvensional, penggunaan media interaktif seperti permainan eduktif terbukti mampu meningkatkan retensi informasi secara lebih

optimal dengan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara simultan akan memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik. Media interaktif memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan merefleksikannya dalam konteks kehidupan nyata, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Notoatmodjo, 2021).

Pendekatan game-based learning dalam promosi kesehatan dinilai efektif karena menggabungkan unsur tantangan, kompetensi sehat, partisipasi aktif, serta pengalaman belajar langsung (*experiental learning*) yang memperkuat pemahaman konseptual (Kustandi, C., & Darmawan, 2020). Melalui mekanisme permainan, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil dalam skenario yang disimulasikan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai edukasi kesehatan reproduksi, terdapat keterbatasan dalam beberapa aspek. Pertama, belum banyak studi yang secara spesifik meneliti efektivitas media boardgame dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja SMA berbasis pendekatan kuasi-eksperimental. Kedua, penelitian di Kabupaten Langkat masih terbatas pada analisis perilaku dan dampak sosial, belum menyentuh inovasi metode intervensi pembelajaran. Ketiga, belum terdapat penelitian serupa yang dilakukan di MAN 3 Langkat sebagai setting penelitian.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara sistematis menguji pengaruh edukasi interaktif menggunakan media boardgame terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks pranikah melalui desain pretest–posttest. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris berbasis data kuantitatif mengenai efektivitas media inovatif dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini memiliki urgensi strategis dalam mendukung upaya promotif dan preventif kebidanan komunitas, khususnya dalam pencegahan kehamilan remaja dan pernikahan dini. Melalui pendekatan interaktif berbasis permainan, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan pada remaja.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan tenaga kesehatan, penelitian ini juga berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan model edukasi kesehatan berbasis gamifikasi yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh edukasi interaktif menggunakan media *boardgame* terhadap pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja di MAN 3 Langkat menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya ilmiah dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis ingin mengetahui apakah terdapat "Pengaruh Edukasi Interaktif Menggunakan Media *Boardgame* Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Pranikah Pada Remaja Di Man 3 Langkat Tahun 2026".

C. Tujuan Penilitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, Penilitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi interaktif menggunakan media boardgame dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja di MAN 3 Langkat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja di MAN 3 Langkat tentang bahaya seks pranikah sebelum diberikan edukasi interaktif menggunakan media boardgame.
b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja di MAN 3 Langkat tentang bahaya seks pranikah setelah diberikan edukasi interaktif menggunakan media boardgame.
c. Menganalisis pengaruh edukasi interaktif menggunakan media boardgame terhadap peningkatan pengetahuan bahaya seks pranikah pada remaja di MAN 3 Langkat.

D. Manfaat Penilitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan kesehatan, khususnya terkait penerapan pendekatan *game-based learning* dan pembelajaran interaktif. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan konsep edukasi kesehatan reproduksi berbasis partisipasi aktif, serta memperkuat dasar teoritis mengenai efektivitas media boardgame sebagai sarana edukasi non-digital yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik remaja.

2. Manfaat Praktis

Penilitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peniliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya mengenai pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

b. Bagi Remaja

Meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko dan dampak seks pranikah sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab.

c. Bagi Sekolah

Memberikan alternatif media dan metode edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif, menarik, dan mudah diterapkan di lingkungan Sekolah MAN 3 Langkat.

d. Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Medan

Penilitian ini diharapkan memberikan motivasi dan inovasi menjadi acuan dalam pembelajaran yang berbeda sehingga dapat menjadi referensi dalam mutu Pendidikan serta menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan.

E. Keaslian Penilitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penilitian

No	Nama Penilitian & Tahun	Judul Penilitian	Metodologi	Hasil Utama	Perbedaan
1	Sari, Lestari & Wahyuni (2023)	Pengaruh Media Game Edukatif terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja	Quasi-eksperimen, pretest–posttest; 60 siswa SMA	Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan kesehatan reproduksi setelah intervensi	Media game bersifat umum dan tidak spesifik membahas bahaya seks pranikah
2	Putri & Handayani (2022)	Efektivitas Media Permainan Edukatif terhadap Pengetahuan Seksual Remaja SMA	Pre-eksperimental ; 45 siswa SMA	Skor pengetahuan seksual meningkat secara bermakna	Tidak menggunakan boardgame dan tidak fokus pada bahaya seks pranikah
3	Nugroho, Rahman & Sasmita (2021)	Edukasi Kesehatan Reproduksi dengan Game-Based Learning pada Remaja	Quasi-eksperimen; 72 siswa SMA	Game-based learning lebih efektif dibanding metode ceramah	Menggunakan media digital, bukan boardgame non-digital

4	Rahmawati & Anwar (2020)	Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan Remaja	Eksperimen semu; 80 siswa SMA	Edukasi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja	Metode ceramah dan diskusi tanpa media permainan
5	Lestari et al. (2023)	Media Interaktif dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah	Studi komparatif; 90 siswa SMA	Media interaktif meningkatkan pemahaman lebih baik dibanding konvensional	Tidak menguji boardgame sebagai media utama
6	Aini, Pratama & Dewi (2024)	Penggunaan Boardgame dalam Edukasi Kesehatan Remaja	Quasi-eksperimen; 50 siswa SMA	Boardgame efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan	Materi edukasi bersifat umum, bukan bahaya seks pranikah
7	Pratama et al. (2020)	Pengaruh Media Edukasi terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Remaja	Pretest–posttest; 70 siswa SMA	Pengetahuan meningkat setelah edukasi	Media leaflet dan video, bukan boardgame